

**PROFIL KETERAMPILAN SOSIAL SISWA DILIHAT DARI STATUS
PEKERJAAN ORANGTUA (AYAH DAN IBU)
SMP NEGERI 32 PEKANBARU**

Ade Ayu Sakinah¹, Rosmawati², Tri Umari³

Email: [@Adeayusakinah@Rosandi5856gmail.com](mailto:Adeayusakinah@Rosandi5856gmail.com), Triumari2gmail.com

No. Telp 085236488902, 08127534058, 08126858328

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak : Seorang siswa yang mampu mengembangkan kemampuan sosialnya untuk dapat memahami dan menerima orang lain, bekerjasama, bertoleransi tanpa harus mengorbankan bakat, minat, nilai dan kepribadian yang dimiliki. Kemampuan yang dimiliki siswa seperti ini akan membuatnya lebih mudah diterima dalam lingkungan sosialnya dan memungkinkan individu dapat berinteraksi dengan memperoleh respon positif. Kenyataannya pada siswa yang ditemui di SMP Negeri 4 Pekanbaru belum bisa mengembangkan keterampilan sosialnya dengan maksimal. Faktor ini terjadi karena kurangnya waktu orangtua dirumah disebabkan oleh kegiatan dan kesibukan orangtua diluar rumah saat bekerja. Oleh sebab itu peneliti merasa perlu untuk menganalisis keterampilan sosial siswa yang dilihat dari pekerjaan orangtua . Tujuan penelitian : Untuk mengetahui gambaran keterampilan berkomunikasi siswa dilihat dari status pekerjaan orangtua. 2) Untuk mengetahui gambaran keterampilan membuat humor siswa dilihat dari status pekerjaan orangtua. 3) Untuk mengetahui gambaran keterampilan menjalin persahabatan siswa dilihat dari status pekerjaan orangtua. 4) Untuk mengetahui gambaran keterampilan berperan dalam kelompok siswa dilihat dari status pekerjaan orangtua. 5) Untuk mengetahui gambaran keterampilan bersopan santun dalam pergaulan siswa dilihat dari status pekerjaan orangtua 6) Untuk mengetahui gambaran keterampilan sosial siswa dilihat dari status pekerjaan orangtua. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Untuk menganalisa data menggunakan persentase. Subjek dalam penelitian ini 228 siswa. Hasil penelitian ini adalah : Keterampilan sosial siswa dilihat dari status pekerjaan orangtua sama-sama berada pada kategori terampil, meskipun persentase keterampilan sosial siswa yang ayahnya bekerja sebagai kontraktor dan ibunya bekerja sebagai dosen lebih tinggi dibandingkan dengan orangtua yang bekerja sebagai dokter, PNS, karyawan dan sebagainya dengan persentase ayah kontraktor 60% dan ibu dosen 85.7%. Namun perbedaan tersebut tidak terlihat secara signifikan, karena siswa SMP masih berada dalam tahap perkembangan remaja awal.

Kata kunci: *Keterampilan Sosial, Status Pekerjaan*

**PROFILE OF THE SOCIAL SKILLS OF STUDENTS VIEWED FROM THE
STATUS OF THE PARENTS 'WORK (DAD AND MOTHER)
SMP NEGERI 4 PEKANBARU**

Ade Ayu Sakinah¹, Rosmawati², Tri Umari³

Email: Adeayusakinah@gmail.com, Rosandi5658@gmail.com, Triumari2@gmail.com

No. Tel 085236488902, 08127534058, 08126858328

Guidance and Counseling Study Program
Faculty of Teacher Training Education
Riau University

Abstract: A student who is able to develop her social skills to understand and accept others, cooperate, tolerate without sacrificing her talents, interests, values and personality. The ability of such students will make them more acceptable in their social environment and allow individuals to interact with positive responses. The fact that the students found in SMP Negeri 4 Pekanbaru have not been able to develop their social skills with the maximum. This factor occurs because the lack of time parents at home caused by activities and busy parents outside the home while working. Therefore, researchers feel the need to analyze the social skills of students who viewed from the work of parents. Objective: 1) To know the description of student communication skill seen from status of work of parent. 2) To know the description of students' humor skills seen from the status of the parent's job. 3) To know the description of student friendship skills seen from the status of parent work. 4) To know the description of role skills in the student group viewed from the status of the parent's job. 5) To know the description of the polite skills in the student association seen from the status of parent work 6) To know the description of social skills of students seen from the status of the parent's job. This research uses descriptive quantitative method. Data collection techniques used questionnaires. To analyze data using percentages. Subjects in this study were 228 students. The results of this study are: Student social skills seen from the status of parent work are both in the skilled category, although the percentage of social skills of students whose father works as a contractor and his mother works as a lecturer higher than the parents who work as doctors, civil servants, employees and So with the percentage of contractor father 60% and lecturer 85.7%. But the difference is not seen significantly, because junior high school students are still in early adolescent development stage.

Keywords: Social Skills, Job Status

PENDAHULUAN

Sejalan dengan tuntutan nasional dan global, individu harus memiliki kemampuan atau keterampilan untuk bertahan menghadapi situasi kehidupan yang semakin sulit dan rumit. Kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki individu adalah mampu memecahkan masalah dalam konteks tertentu, memilih tindakan-tindakan yang sesuai, serta memiliki kesadaran mendalam atas segala konsekuensi semua tindakannya, baik berhubungan dengan harapan sendiri maupun masyarakat luas. Hal ini sesuai dengan empat pilar pendidikan yang dirumuskan UNESCO pada tahun 1996, yaitu agar manusia memiliki kemampuan belajar untuk mengetahui, belajar untuk berbuat, belajar untuk menjadi dan belajar untuk hidup bersama.

Salah satu kemampuan untuk menopang individu dalam memenuhi tuntutan nasional dan global adalah kemampuan belajar untuk hidup bersama. Ini menekankan pada kemampuan individu untuk mengembangkan kemampuan sosialnya, untuk dapat memahami dan menerima orang lain, bekerja sama, bertoleransi tanpa harus mengorbankan bakat, minat, nilai dan kepribadian yang dimilikinya. Kemampuan ini akan diperoleh melalui proses pendidikan, pendidikan harus mampu memfasilitasi individu dalam mengembangkan kemampuan sosialnya.

Berdasarkan penjelasan mengenai Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkepribadian luhur, (2) berilmu, cakap, kritis, kreatif dan inovatif, (3) sehat, mandiri dan percaya diri, dan (4) toleran, peka sosial, demokratis dan bertanggung jawab. Sehingga dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek afektif berperan penting dalam membentuk watak dan karakter siswa salah satunya adalah keterampilan sosial.

Ranah afektif merupakan salah satu ranah yang saat ini perlu diperhatikan oleh sekolah selain ranah kognitif dan psikomotorik. Ranah afektif merupakan ranah yang berisi tentang perilaku-perilaku yang menekankan pada aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap terhadap sesuatu, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Pengembangan keterampilan sosial merupakan hal yang sangat penting untuk dipertimbangkan karena pembentukan kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, dan berpartisipasi kelompok serta didasari oleh kecerdasan personal berupa kemampuan mengontrol diri, percaya diri, disiplin dan tanggung jawab dapat terbentuk dari diri siswa. Hal ini juga sesuai dengan pendapat dari Maryani (2011: 18) menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan perilaku yang perlu dipelajari, karena memungkinkan individu dapat berinteraksi, memperoleh respon positif dan negatif.

Keterampilan sosial dapat dikelompokkan atas empat bagian, yaitu sebagai berikut :
 1) Keterampilan dasar berinteraksi: berusaha untuk saling mengenal, ada kontak mata, berbagi informasi atau material. 2) Keterampilan komunikasi: mendengar dan berbicara secara bergiliran,melembutkan suara (tidak membentak), menyakinkan orang untuk dapat mengemukakan pendapat, mendengarkan sampai orang tersebut menyelesaikan pembicaraannya. 3) Keterampilan membangun tim/kelompok: mengakomodasi pendapat orang, bekerjasama, saling menolong, saling memperhatikan. 4) Keterampilan menyelesaikan masalah: mengendalikan diri, empati, memikirkan orang lain, taat terhadap kesepakatan, mencari jalan keluar dengan berdiskusi, respek terhadap pendapat yang berbeda.

Namun, ada atau tidaknya keterampilan sosial pada diri individu (siswa) tak lepas dari pendidikan di lingkungan keluarga. Karena, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak, di sanalah anak mulai mengenal segala sesuatunya hingga mereka menjadi tahu dan mengerti. Oleh karena itu, orang tua bertanggung jawab atas proses pembentukan perilaku anak, sehingga diharapkan selalu memberikan arahan, memantau, mengawasi dan membimbing perkembangan anak melalui interaksi antara orang tua dengan anak dalam lingkungan keluarga.

Dengan demikian, jelaslah dapat dikatakan bahwa keberhasilan anak (siswa) dalam keterampilan sosial di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (sosial) tidak terlepas dari perhatian orang tuanya, karena peran orang tua sangat penting terhadap perkembangan keterampilan sosial anak. Kurangnya perhatian orang tua terhadap tumbuh kembang anak akan menyebabkan anak memiliki keterampilan sosial rendah. Anak akan menjadi tertutup, takut, tidak dihargai, dan sulit bersosialisasi serta bekerjasama. Anak-anak dengan keterampilan sosial yang rendah cenderung memiliki hubungan yang tidak memuaskan dan menerima umpan balik negatif.

Rendahnya keterampilan sosial membawa masalah yang tidak hanya dalam kehidupan di masa kanak-kanak tetapi juga tahap selanjutnya sehingga penting bagi orang tua untuk membantu mereka meningkatkan keterampilan sosial yang dapat mereka nikmati interaksi sosial dan merasa nyaman dengan dirinya sendiri dan bersosialisasi di lingkungan sekitar.

Adapun gejala yang tampak dalam perilaku siswa disekolah mengenai keterampilan sosial adalah : 1) Siswa sering merasa terintimidasi oleh perilaku teman sebaya. 2) Siswa tidak bisa dan atau kurang bisa bekerjasama dalam diskusi kelompok pada kegiatan belajar. 3) Siswa sulit mencari teman dan berteman. 4) Siswa kurang percaya diri. 5) Siswa kurang menghargai orang lain. 6) Siswa sulit mengendalikan emosi ketika ada gangguan yang tidak disenangi. 7) Siswa kurang memperdulikan orang lain ketika ada teman yang memiliki masalah. 8). Siswa sering menciptakan gangguan yang menimbulkan konflik dengan sesama teman. 9). Kurangnya kemampuan untuk berkomunikasi antar siswa sekelas. 10) Siswa kurang mampu menjalin interaksi secara efektif dengan lingkungannya. 11) Siswa sering melakukan tindakan-tindakan agresif untuk mengatasi permasalahan sosial dan memperoleh apa yang mereka inginkan.

Akibat dari kurang atau rendahnya keterampilan sosial yang dimiliki siswa pertumbuhan dan perkembangan sosial siswa menjadi terganggu dan terhambat. Siswa menjadi sulit berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Kemampuan siswa untuk berinteraksi dan berperilaku yang dapat diterima secara sosial merupakan hal yang penting bagi siswa untuk hidup dalam suatu masyarakat. Siswa yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi dapat dengan mudah diterima oleh orang lain secara sosial.

Keterampilan sosial yang kurang baik dapat menyebabkan anak kurang mampu untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Anak-anak yang memiliki keterampilan sosial yang kurang baik cenderung memiliki hubungan yang tidak menyenangkan dengan orang lain dan mendapatkan umpan balik yang negatif. Beberapa karakteristik seorang siswa yang memiliki keterampilan sosial yang buruk yaitu siswa tidak dapat menyesuaikan perilakunya sesuai dengan situasi dan kondisi, sulit untuk mengendalikan tingkah laku agresif, serta perilaku sosial tidak dapat diterima oleh masyarakat.

Geldard dan Geldard (2012) menyatakan karakteristik siswa dengan keterampilan sosial yang kurang baik yaitu sering kali siswa tidak bisa mengadaptasikan tingkah

lakunya untuk mengakomodasi kebutuhan orang lain, siswa cenderung memilih tingkah laku yang kurang bisa diterima di masyarakat, siswa tidak bisa memperkirakan akibat dari tingkah lakunya, siswa salah memahami isyarat atau tanda sosial, siswa tidak dapat melakukan keterampilan sosial yang diperlukan untuk situasi tertentu, siswa sering tidak bisa mengendalikan tingkah laku impulsif atau agresifnya.

Dalam penelitian terdahulu, beberapa fakta diungkapkan pada studi pendahuluan menunjukkan keterampilan sosial merupakan salah satu aspek penting bagi siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“PROFIL KETERAMPILAN SOSIAL SISWA DI LIHAT DARI STATUS PEKERJAAN ORANGTUA (AYAH DAN IBU)”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 4 Pekanbaru. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini siswa kelas VII dengan sampel 228 siswa. Alat pengumpulan data adalah menggunakan angket dengan alternative jawaban “selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah”. Teknik analisis data yang digunakan presentase. Adapun teknik statistik yang digunakan adalah:

1. Untuk menghitung rentang skor keterampilan sosial, kategori tinggi, sedang, dan rendah (J. Supranto, 2008) dengan formula sebagai berikut :

$$C = \frac{X_n - X_i}{K}$$

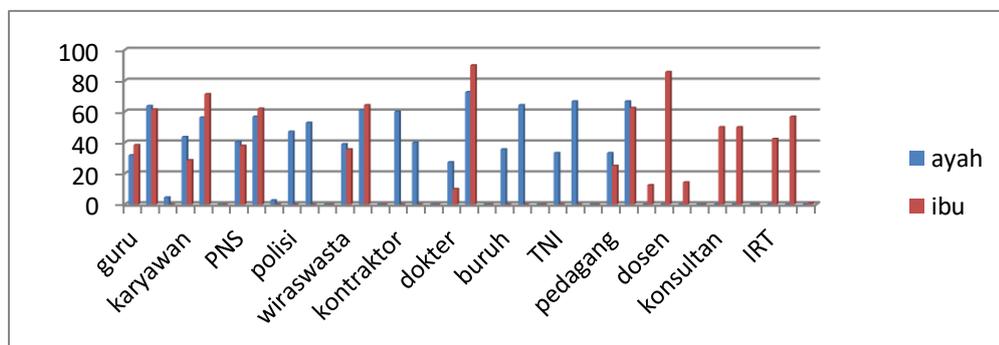
2. Persentase (P) yang digunakan untuk menghitung persentase skor penilaian pada setiap indikator (Anas Sudjono, 2004) dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Keterampilan Sosial Siswa Dilihat Dari Status Pekerjaan Orangtua



Gambar 1. Grafik keterampilan sosial siswa dilihat dari status pekerjaan orangtua

Berdasarkan gambar 1 tersebut, maka dapat diketahui bahwa keterampilan sosial siswa dilihat dari status pekerjaan orangtua dominan berada pada kategori

terampil sedangkan dari 13 (tiga belas) status pekerjaan orangtua siswa, siswa dengan keterampilan sosial pada kategori sangat terampil yang ayahnya bekerja sebagai kontraktor sebesar (60%), dan ibunya bekerja sebagai dosen sebesar (85.7%)

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil analisis data tentang keterampilan sosial siswa dilihat dari status pekerjaan orangtua menunjukkan bahwa gambaran keterampilan sosial siswa dominan berada pada kategori terampil. Apabila dilihat secara bersamaan siswa yang ayahnya bekerja sebagai kontraktor dan ibunya bekerja sebagai dosen jauh lebih tinggi keterampilan sosialnya dibandingkan dengan siswa lainnya.

Hal ini bisa dikarenakan siswa yang ayahnya bekerja sebagai kontraktor selalu menanamkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari anaknya. Sehingga anak dari seorang kontraktor menjadi terampil dalam sosialnya. Hasil penelitian ini sedikit bertentangan dengan hasil penelitian oleh Tri Rahayu tahun 2017, tentang Hubungan Tingkat Ekstraversi Dan Keterlibatan Guru Dengan Keterampilan Sosial Siswa. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa secara bersama-sama ada hubungan yang signifikan antara tingkat ekstraversi dan keterlibatan guru dengan keterampilan sosial siswa. Namun dari kedua variabel bebas tersebut yang berpengaruh terhadap keterampilan sosial adalah keterlibatan guru. Implikasi penelitian ini dalam bidang pendidikan adalah pentingnya meningkatkan keterlibatan guru dalam pendampingan siswa untuk meningkatkan keterampilan sosial yang dimiliki siswa dengan cara membangun kedekatan antara siswa dengan guru

Variabel keterlibatan guru mempunyai rerata empirik sebesar 72,83 sementara rerata hipotetik 63. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua siswa yang bekerja sebagai guru dalam pembentukan keterampilan sosial berada dalam kategori tinggi. Hal ini berarti responden menganggap bahwa guru mempunyai keterlibatan yang tinggi dalam hal kemampuan mendekati siswa, membantu menyelesaikan permasalahan siswa serta memberikan pendidikan kepada siswa.

Dosen merupakan profesi pekerjaan yang tugasnya hampir sama dengan guru. Hanya tempat guru dan dosen bekerja yang berbeda. Namun, dosen bisa dikatakan seorang guru. Maka, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini hampir sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis. Dengan demikian, siswa yang orangtuanya bekerja sebagai guru atau dosen memiliki keterampilan sosial yang jauh lebih tinggi dari siswa yang orangtuanya bekerja sebagai pedagang, wiraswasta, polisi, dokter, buruh dan lainnya.

Ketika seorang anak belum memasuki usia sekolah, maka orang tua dan anggota keluarga lainnya yang mengajari standar dan norma dalam berinteraksi dengan orang lain. Maka ketika anak mencapai usia sekolah, orangtua harus lebih memperhatikan anak ketika dirumah, guna meningkatkan keterampilan sosial anak. Para guru sama pentingnya dengan orang tua dalam menjadi agen sosialisasi disekolah. Guru memegang peranan penting dalam membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosialnya sehingga siswa mampu menafsirkan situasi-situasi sosial secara akurat dan produktif serta mampu bertindak sesuai norma yang berlaku.

Namun hal ini juga bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Earnshaw (2014) membuktikan bahwa keterlibatan guru melindungi siswa dari kekerasan intimidasi ras dan inisiasi merokok. Sementara dari pekerjaan orang tua ditemukan

bahwa pada kategori keterampilan sosial sangat tinggi, anak yang mempunyai ibu sebagai ibu rumah tangga menempati prosentasi paling besar dibanding pekerjaan lainnya yang tersebar dalam pekerjaan buruh, wiraswasta, dan pedagang.

Menurut Merrell & Gimpel, (2014) keterampilan sosial merupakan suatu perilaku yang mengarah atau kemampuan sosial yang berdasarkan bagaimana implementasi seseorang dipandang cukup dalam bidang sosial.

Penelitian ini juga bertentangan dengan hasil penelitian Dwi Agustina tahun 2015 juga dikatakan bahwa interaksi orangtua dengan keterampilan sosial anak dapat dipengaruhi oleh pekerjaan dari orangtua. Orangtua yang memiliki sebuah pekerjaan mereka akan cenderung kurang memperhatikan tumbuh kembang anak-anak mereka karena mereka terlalu sibuk dengan pekerjaan yang mereka lakukan, sedangkan orangtua yang tidak memiliki pekerjaan mereka akan cenderung memperhatikan bagaimana tumbuh kembang anaknya dirumah.

Perkembangan keterampilan sosial siswa juga dipengaruhi oleh kemampuan sosial kognitifnya yaitu keterampilan memproses semua informasi yang ada dalam proses sosial. Kemampuan ini antara lain kemampuan mengenali isyarat sosial, menginterpretasikan isyarat sosial dengan cara yang tepat dan bermakna, mengevaluasi konsekuensi dari beberapa kemungkinan respon serta memilih respon yang akan dilakukan (Dogde, dkk dalam Robinson & Garber, 1995). Kemampuan sosial kognitif lainnya yang juga penting adalah kemampuan melihat dari perspektif orang lain (*perspective taking*) dan kemampuan empati. Semakin baik keterampilan memproses informasi sosial, maka akan semakin mudah bagi siswa untuk membentuk hubungan suportif dengan orang lain, yang berarti akan menambah luas jaringan sosial sebagai media pengembangan keterampilan sosialnya. (Robinson & Garber, 1995).

Jadi dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial siswa dilihat dari status pekerjaan orangtua sama-sama berada pada kategori terampil, namun perbedaan tersebut tidak terlihat secara signifikan, karena siswa SMP masih berada dalam tahap perkembangan remaja awal.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Dilihat dari status pekerjaan orang tua, siswa yang ayahnya bekerja sebagai polisi dan ibunya bekerja sebagai karyawan memiliki keterampilan berkomunikasi berada pada kategori sangat terampil.
2. Dilihat dari status pekerjaan orang tua, siswa yang ayahnya bekerja sebagai polisi dan ibunya bekerja sebagai dosen lebih memiliki keterampilan membuat humor berada pada kategori sangat terampil.
3. Dilihat dari status pekerjaan orang tua, siswa yang ayahnya bekerja sebagai kontraktor dan ibunya bekerja sebagai Guru memiliki keterampilan menjalin persahabatan dengan orang lain berada pada kategori sangat terampil.
4. Dilihat dari status pekerjaan orang tua, siswa yang ayahnya bekerja sebagai kontraktor dan ibunya bekerja sebagai dosen memiliki keterampilan berperan dalam kelompok berada pada kategori sangat terampil.
5. Dilihat dari status pekerjaan orang tua, Keterampilan Bersopan Santun dalam pergaulan siswa yang ayahnya bekerja sebagai pedagang dan ibunya bekerja sebagai dosen berada pada kategori sangat terampil.

6. Dilihat dari status pekerjaan orang tua, siswa yang ayahnya bekerja sebagai kontraktor dan ibunya bekerja sebagai dosen memiliki keterampilan sosial dengan kategori jauh lebih terampil.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan kesimpulan di atas maka peneliti mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut :

1. Bagi siswa yang memiliki keterampilan sosial yang kurang atau rendah, maka siswa harus diberikan bimbingan khusus dari guru BK agar dapat meningkatkan keterampilan sosialnya sehingga dapat dengan baik diterima oleh lingkungan sosialnya.
2. Bagi orangtua agar membimbing anak mereka yang memiliki keterampilan sosial kurang atau rendah dengan memberikan perhatian, didikan dan kasih sayang yang dapat meningkatkan keterampilan sosialnya sehingga anak tidak merasa terisolir dalam berinteraksi dilingkungan sosialnya.
3. Bagi pihak sekolah agar dapat membimbing siswa yang memiliki keterampilan sosial yang masih rendah, melalui layanan bimbingan konseling.
4. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat meneliti tentang keterampilan sosial siswa di tinjau berdasarkan pola asuh orangtua dan etnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. 2001. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Geldard, Kathrryn, dkk. 2008. *Konseling Anak-anak Panduan Praktis*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Geldard, K dan Geldard, D. 2008. *Konseling Anak-Anak*. Terjemahan oleh Widijanto, G dan Yuwono, L. 2012. Jakarta: Indeks.
- J. Supranto. 2008. *Statistik Teori dan Aplikasi*. Erlangga
- Kelly. J. A. *Social Skill Training: A Practical Guide for Interventions*, New York: Spinger Publishing, 1982
- Maryani, Enok. 2011. *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2014. *Metodelogi penelitian pendidikan dengan studi kasus*. Yogyakarta. Penerbit Gava Media.
- Merrell, K. dan Gimpel, G. A. 2014. *Social Skills of Children and Adolescents*. New York: Psychology Press.
- Yusnita, Raja Arlizon, & Tri Umari. 2015. Analisis Penggunaan Waktu Luang Siswa SMP Negeri 3 Pujud Diluar Jam Sekolah tahun Pelajaran 2013 / 2014. Vol. 2, No .1.